

**PERBANDINGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI
GURU EKONOMI YANG TELAH DI SERTIFIKASI DENGAN
GURU EKONOMI YANG BELUM
DI SERTIFIKASI DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Di
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

NANI SULASTRI
2007/88982

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PERBANDINGAN PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI GURU EKONOMI YANG TELAH DISERTIFIKASI DENGAN KOMPETENSI GURU EKONOMI YANG BELUM DISERTIFIKASI DI KOTA PADANG

NAMA : NANI SULASTRI
NIM : 2007/88982
PRODI : PENDIDIKAN EKONOMI
KEAHLIAN : AKUNTANSI
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, 29 Mei 2009

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Drs. Auzar Luky
NIP. 130365628

Pembimbing II

Drs. Zul Azhar, M.Si
NIP. 131466560

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

**JUDUL : PERBANDINGAN PERSEPSI SISWA TENTANG
KOMPETENSI GURU EKONOMI YANG TELAH
DISERTIFIKASI DENGAN KOMPETENSI GURU EKONOMI
YANG BELUM DISERTIFIKASI DI KOTA PADANG**

NAMA : NANI SULASTRI
NIM : 2007/88982
PRODI : PENDIDIKAN EKONOMI
KEAHLIAN : AKUNTANSI
FAKULTAS : EKONOMI

Padang, 6 Juli 2009

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

- | | | |
|---------------|----------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Drs. Auzar Luky | 1..... |
| 2. Sekretaris | : Drs. Zul Azhar, M.Si | 2. |
| 3. Anggota | : Drs. Syamwil, M,Pd | 3. |
| 4. Anggota | : Drs. H. Zulfahmi, Dip.IT | 4. |

ABSTRAK

Nani Sulastri. 2007/88982. Perbandingan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Ekonomi Yang Disertifikasi Dengan Kompetensi Guru Ekonomi Yang Belum Disertifikasi Di Kota Padang.

Pembimbing I :Drs. Auzar luky
Pembimbing II :Drs. Zul Azhar, M. Si

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap persepsi siswa tentang kompetensi guru ekonomi yang telah disertifikasi dengan kompetensi guru ekonomi yang belum disertifikasi di Kota Padang.

Jenis penelitian adalah deskriptif komparatif. Objek penelitian adalah siswa yang belajar dengan guru ekonomi yang telah disertifikasi dengan guru ekonomi yang belum disertifikasi di tiga sekolah yaitu SMA Negeri 1 Padang, SMA Negeri 8 Padang, dan SMA Negeri 7 Padang. Jumlah populasi 816 dan jumlah sampel 89 orang, cara pengambilan sampel dengan rumus Slovin.

Analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji chi-square dan uji hipotesis untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap persepsi siswa tentang kompetensi guru ekonomi yang telah disertifikasi dengan kompetensi guru ekonomi yang belum disertifikasi di kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru ekonomi yang telah disertifikasi dengan kompetensi guru ekonomi yang belum disertifikasi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis aturkan kehadiran Allah S.W.T atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perbandingan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Ekonomi Yang Telah Disertifikasi Dengan Kompetensi Guru Ekonomi Yang Belum Disertifikasi Di Kota Padang”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) pada program study pendidikan ekonomi akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terima kasih kepada Bapak Drs. Auzar Luky selaku penasehat akademik (PA) sekaligus pembimbing I. Terima kasih kepada Bapak Drs. Zul Azhar, M. Si selaku pembimbing II, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, waktu dan bimbingan serta masukan yang berguna bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendorong penulis untuk menyelesaikan study dan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
2. Ketua dan Sekretaris Program Study Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
3. Bapak dan Ibu staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Study Pendidikan Ekonomi. Serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu dikampus ini.
4. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Padang, SMA Negeri 8 padang, dan SMA Negeri 7 Padang yang telah memberi izin pada penulis untuk melakukan penelitian disekolah yang bersangkutan

5. Ibunda Rosnidar, Ayahanda Nazaruddin serta adinda Nani Febriyanti, dan keluarga besar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih ada terdapat kekeliruan dan kesalahan. Untuk itu, saran dan kritik yang mambangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amien.

Padang, Desember 2009

Nani Sulastri

DAFTAR ISI

BAB I : PENDAHULUAN	Halaman
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.	9
F. Manfaat Penelitian	10
 BAB II : KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Kompetensi Guru	11
a. Pengertian Kompetensi	11
b. Standar Kompetensi	14
c. Indikator Kompetensi Guru lulusan Sertifikas	15
2. Kinerja Guru	17
a. Pengertian Kinerja	17
b. Pengukuran Kinerja	21
c. Indikator Kinerja Guru.....	23
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru.....	27
e. Pentingnya Kinerja Guru	30
3. Sertifikasi Guru.....	31
a. Pengertian Sertifikasi	31
b. Dasar Hukum	33

c. Program Sertifikasi Guru	34
d. Indikator Sertifikasi guru	39
4. Persepsi siswa	39
a. Pengertian Persepsi.	39
b. Perbedaan persepsi siswa	41
5. Teori Belajar Yang Melandasi Proses Pembelajaran.....	44
6. Motivasi Belajar.....	50
a. Pengertian	50
b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi dalam belajar .	52
B. Penelitian Yang Relevan.....	55
C. Kerangka Konseptual.	55
D. Hipotesis	57

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	58
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	59
C. Populasi dan Sampel.	59
1. Populasi.....	59
2. Sampel.	60
D. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	62
1. Jenis Data.....	62
2. Teknik Pengumpulan Data.....	62
E. Defenisi Operasional Variabel.....	63
F. Instrumen Penelitian..	

G. Uji Coba Instrumen.....	
68	
1. Uji Validitas item.....	68
2. Uji Reliabilitas	69
H. Teknik Analisis Data.....	
70	
1. Analisa Deskriptif	70
2. Analisa Induktif	71

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Sekolah.....	75
1. SMA N I Padang.....	75
2. SMA N 8 Padang	77
3. SMA N 7 Padang	78
B. Deskriptif Data.....	80
1. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru Ekonomi Yang Telah Disertifikasi Dengan Yng Belum Disertifikasi.....	80
2. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Ekonomi Yang Belum Disertifikasi Dengan Yang Belum Disertifikasi.....	84
3. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Profesional Guru Ekonomi Yang Telah Disertifikasi Dengan Yang Belum Disertifikasi	87
C. Analisis Data.....	90
1. Uji Normalitas.....	90
2. Uji Homogenitas	91
3. Uji Chi Square.....	92
4. Uji Hipotesis	94

D. Pembahasan	95
---------------------	----

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	105
-------------------	-----

B. Saran	105
----------------	-----

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Daftar guru ekonomi SMA yang telah disertifikasi di kota Padang	6
3.1 Distribusi populasi penelitian pada kelas X SMA N I Padang	59
3.2 Distribusi populasi penelitian pada kelas X SMA N 8 Padang	60
3.3 Distribusi populasi penelitian pada kelas X SMA N 7 Padang	60
3.4 Distribusi populasi keseluruhan.....	60
3.5 Distribusi sampel	61
3.6 Kisi-kisi penelitian.....	67
3.7 Klasifikasi indeks reliabilitas angket	69
4.1 Distribusi frekuensi persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru ekonomi yang telah disertifikasi	81
4.2 Distribusi frekuensi persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru ekonomi yang belum disertifikasi.....	82
4.3 Distribusi frekuensi persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru ekonomi yang telah disertifikasi	84
4.4 Distribusi frekuensi persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian guru ekonomi yang belum disertifikasi	85
4.5 Distribusi frekuensi persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru ekonomi yang telah disertifikasi	87
4.6 Distribusi frekuensi persepsi siswa tentang kompetensi profesional guru ekonomi yang belum disertifikasi.....	87
4.7 Tabel uji normalitas	90
4.8 Uji Homogenitas	91
4.9 Tabel Frequencies chi-Square Test.....	93

4.10	Tabel Ranks Uji Beda (Uji Chi Square)	94
4.11	Tabel uji Z.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Bagan kerangka konseptual	56
4.1 Prosedur sertifikasi guru	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Format kuisisioner	76
Tabulasi data penelitian	81
Uji validitas dan reabilitas	85
Analisis deskriptif.....	87
Analisis data.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan pasar bebas manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu, hal ini sebagai manusia yang lemah kita bisa tersesat jika tidak memiliki kompas sebagai pedoman untuk bertindak dan menjalankan kehidupan di era serba modern sekarang ini. Indonesia adalah Negara berkembang yang memiliki banyak kekurangan untuk dapat bersaing dengan masyarakat global, untuk itu kita harus sadar dan mau merubah pola pikir agar terwujudnya masyarakat Indonesia yang kompeten dan berkualitas. Perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dapat dilakukan melalui pendidikan. Sehubungan dengan itu pendidikan menuntut adanya pembaharuan dan perkembangan kearah yang lebih baik. Hal ini semakin mengetuk pintu hati pemerintah dan dunia pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai upaya. Baik dari segi kualitas guru, siswa, maupun perbaikan kondisi pembelajaran.

Masnur (2008:1) menyatakan upaya pembaharuan pendidikan ini juga berkiblat pada visi dan misi pembangunan pendidikan nasional yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu sebagai berikut. Pertama, meningkatkan pemerataan dan perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bersamaan dengan peningkatan mutu. Kedua, mengembangkan wawasan persaingan dan keunggulan bangsa Indonesia sehingga dapat bersaing secara global. Ketiga, memperkuat keterkaitan pendidikan agar sepadan dengan kebutuhan pembangunan. Keempat, mendorong terciptanya masyarakat belajar. Kelima, merupakan sarana untuk menyiapkan generasi masa kini sekaligus masa depan. Keenam, merupakan sarana untuk memperkuat jati diri dalam proses industrialisasi dan mendorong terjadinya perubahan masyarakat Indonesia dalam memasuki era globalisasi di abad ke-21

Berkaitan dengan pembaharuan sumber daya manusia, pendidikan selalu menjadi wahana utama dalam proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, yang menyangkut perkembangan dimensi manusia seutuhnya yakni: aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, keterampilan, seni, olah raga dan perilaku. Pengembangan aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan kecakapan hidup (*life skill*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik dan guru untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil dimasa yang akan datang.

Pada sisi lain, upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, telah dilakukan berupa pengadaan labor, mengadakan perbaikan kurikulum,

penataan guru-guru, perlengkapan sarana dan prasarana, serta pelatihan bagi guru-guru untuk mendapatkan sertifikat bagi seorang pendidik. Kualitas pendidikan di sekolah pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain: guru, metode pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana, siswa dan lingkungan. Guru adalah salah satu sumber dalam pendidikan yang bertanggung jawab langsung dalam proses belajar mengajar dan memegang peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Guru harus terampil dan profesional dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik, guru yang ideal adalah guru yang telah memiliki sertifikat sebagai seorang pendidik.

Berdasarkan Undang-Undang Tentang Guru Dan Dosen (Bab I Pasal 1 ayat 12) yang menyatakan bahwa sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah pemerintah mengadakan program sertifikasi guru yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dengan adanya sertifikasi guru diharapkan guru memiliki *life skill* sebagai seorang pendidik yang berkompentensi.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena

itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk memiliki syarat tertentu, salah satu di antaranya adalah kompetensi

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Sebagaimana yang terdapat dalam pedoman penyelenggaraan sertifikasi guru dalam jabatan melalui jalur pendidikan (2008:6) sertifikasi guru bertujuan untuk :

1. Menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional
2. Peningkatkan proses dan hasil pembelajaran
3. Meningkatkan kesejahteraan guru
4. Meningkatkan martabat guru, dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu

Sertifikasi guru dilakukan dengan dua jalur, jalur tersebut yaitu: Pertama, jalur penilaian portofolio, apabila dinyatakan tidak lulus dengan penilaian portofolio diberikan diklat atau pelatihan kepada guru-guru agar lulus sertifikasi. Kedua, jalur pendidikan. Kedua jalur ini merupakan cara bagi guru untuk dapat disertifikasi.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMA adalah mata pelajaran ekonomi. Umumnya mata pelajaran ekonomi merupakan mata pelajaran yang kurang disukai bagi siswa, karena guru mata pelajaran ekonomi kurang bervariasi dalam penerapan metode pembelajaran, guru ekonomi jarang menggunakan media pembelajaran sehingga siswa kurang berminat pada mata pelajaran ekonomi, guru ekonomi dalam penyampaian materi kurang dapat

menarik minat dan motivasi siswa terhadap mata pelajaran ekonomi. Karena itu diperlukan suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ekonomi, sehingga siswa termotivasi untuk mengikuti pelajaran ekonomi di sekolah.

Sedangkan bagi siswa sendiri kompetensi yang dimiliki oleh gurunya, terutama yang terlihat dalam mengelola proses pembelajaran dapat menjadi satu aspek yang mempengaruhi persepsi siswa tentang guru. Persepsi seseorang tentang orang lain akan memunculkan suatu sikap atau perilaku tertentu. Begitu pula halnya dalam proses pembelajaran antara siswa dengan gurunya akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Melihat peran guru yang begitu penting dalam peningkatan mutu pendidikan, maka perlu dipertimbangkan secara matang berapa besarnya tuntutan kualitas yang dikenakan pada guru. Kualitas guru akan terlihat melalui kompetensi guru yang ada dalam proses pembelajaran maupun yang ada diluar proses pembelajaran. Sertifikasi guru adalah suatu cara yang dapat menunjukkan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, sehingga bisa dikatakan sebagai seorang pendidik yang profesional dan berkompetensi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, mengenai data seluruh guru Ekonomi SMA se kota padang yang telah disertifikasi adalah sebagaimana yang tercantum pada tabel 1.1

Table. 1.1: Daftar guru Ekonomi SMA yang telah disertifikasi se Kota Padang

No	NAMA	Nama sekolah
1.	Dayu wiratni	SMA N I
2.	Arnianti agustian	SMA N I
3.	Mallis	SMA PGRI 2
4.	Nurbaiti	SMA 2
5.	Risfa fatmi	SMA 2
6.	Yosmaili	SMA 5
7.	Yozeno	SMA 9
8.	Effiananda	SMA 7
9.	Nelly agusti	SMA 8
10.	Mutiara wati	SMA 9
11.	Herman	SMA 7
12.	Jusniar	SMA 6
13.	Elly yetri	SMA PGRI I
14.	Maiyetri	SMA Tamsis
15.	Juniwati	SMA N 5
16.	Yutri kemala	SMA PGRI 6
17.	Yunelda	SMA Pertiwi I
18.	Yusnidar	SMA 4
19.	Janiar	SMA 7
20.	Zamris	SMA 5
21.	Emizar	SMA 9
22.	Hildawati	SMA 14
23.	Ilnis	SMA 8
24.	Rahmida	SMA 10
25.	Eli warti	SMA 6
26.	Muspardi	SMA Pertiwi 2
27.	Naufal ulya	SMA Semen Padang
28.	Ernati	SMA Pertiwi I
29.	Murniwati	SMA 5
30.	Nurika yuni hartati	SMA Tamsis
31.	firdaus	SMA Pertiwi 2

Sumber : Tata usaha Dinas Pendidikan Padang Tahun 2009

Tabel di atas menunjukkan data guru ekonomi se Kota Padang yang telah di sertifikasi, beserta sekolah tempat guru tersebut mengajar. Dari data seluruh guru ekonomi SMA Kota Padang yang telah disertifikasi ada yang lulus dengan jalur penilaian portofolio dan ada yang lulus dengan diklat atau pelatihan.

Fenomena lain yang terjadi dilapangan tentang sertifikasi guru di antaranya adalah tujuan dari guru mengikuti sertifikasi yaitu motif ekonomi dan psikologis, motif ekonomi didasari naiknya gaji 100% apabila lulus sertifikasi. Motif psikologis adalah mereka lebih dihormati karena dengan lulusnya sertifikasi mereka dapat menunjukkan bahwa mereka lebih berkompentensi dibandingkan dengan guru lain yang belum lulus sertifikasi. Dalam proses pembelajaran guru yang telah lulus sertifikasi hendaknya menunjukkan wibawa dan kompetensi yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang belum lulus sertifikasi.

Seorang guru yang telah lulus sertifikasi harus memahami kompetensi yang telah dirumuskan dalam program sertifikasi guru untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama di Kota Padang. Siswa merupakan salah satu yang akan menilai kompetensi yang dimiliki oleh guru yang telah lulus sertifikasi. Siswa dapat membandingkan kompetensi guru yang telah lulus sertifikasi dengan kompetensi guru yang belum lulus sertifikasi. Namun penulis melihat bahwa kompetensi guru yang telah lulus sertifikasi dengan guru yang belum disertifikasi di Kota Padang belum terlihat perbedaan yang mendasar. Hal ini mungkin disebabkan salah satu persyaratan guru yang disertifikasi masa pengabdianya harus di atas 20tahun, sehingga mereka kurang mampu untuk menerapkan kompetensi yang telah dirumuskan oleh panitia sertifikasi guru walaupun mereka memahaminya.

Apabila kenyataan di atas, diabaikan dan dibiarkan terus-menerus maka sangat mungkin tujuan dari sertifikasi guru tidak akan terwujud. Siswa yang

belajar dengan guru yang telah disertifikasi dan yang belum disertifikasi hendaknya memiliki pandangan atau persepsi yang berbeda tentang kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran. Perbedaan persepsi siswa ini dilihat dari persepsi siswa dari beberapa sekolah di Kota Padang, berdasarkan akreditasi sekolah yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kota Padang yaitu SMA Negeri 1 yang terakreditasi A, SMA Negeri 8 yang terakreditasi B, dan SMA Negeri 7 yang terakreditasi C.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru Ekonomi Yang Telah Di Sertifikasi Dengan Guru Ekonomi Yang Belum Disertifikasi”**.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, ada beberapa masalah mengenai kompetensi guru yang telah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi, untuk itu penelitian ini mengidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut :

1. Guru yang telah disertifikasi akan mempunyai kompetensi yang lebih baik dari guru yang belum disertifikasi
2. Guru yang telah disertifikasi akan cenderung mempunyai kinerja yang lebih baik dari guru yang belum disertifikasi
3. Guru kurang bervariasi dalam metode pembelajaran, sehingga minat siswa kurang terhadap mata pelajaran ekonomi.
4. Guru jarang menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa kurang tertarik untuk mengikuti mata pelajaran ekonomi.

5. Guru ekonomi dalam penyampaian materi pelajaran kurang menarik minat dan motivasi siswa untuk mengikuti mata pelajaran ekonomi.
6. Guru kurang memperhatikan siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran.
7. Guru kurang memperhatikan interaksi yang diperlihatkan oleh siswa di lingkungan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan ini dibatasi :

1. Kompetensi guru ekonomi sebelum dan sesudah disertifikasi
2. Perbedaan persepsi siswa tentang kompetensi guru ekonomi yang telah disertifikasi dengan kompetensi guru ekonomi yang belum disertifikasi

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini maka penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam persepsi siswa tentang kompetensi guru ekonomi yang telah disertifikasi dengan kompetensi guru ekonomi yang belum disertifikasi di Kota Padang?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan terhadap persepsi siswa tentang kompetensi guru ekonomi yang telah di sertifikasi dengan kompetensi guru ekonomi yang belum di sertifikasi di Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Penulis sendiri, dalam menambah khasanah ilmu pengetahuan penulis dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan kemampuan diri sebagai calon pendidik
2. Sebagai bahan masukan bagi SMA yang dijadikan populasi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran
3. Sebagai sumbangan wacana dalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan
4. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang akan membahas tentang sertifikasi guru

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*competence*" yang berarti kecakapan, kemampuan. Pengertian kompetensi menurut Richards (dalam Masnur 2008:16) menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari dengan berhasil.

Pendapat lain dikemukakan oleh Spencer (dalam Yulaelawati, 2004 :13) bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan. Ini berarti bahwa kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan masalah.

Sementara itu, dalam undang-undang guru dan dosen (Bab I pasal 1 ayat 10) disebutkan bahwa kompetensi adalah: "Seperangkat, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan"

Berbagai rumusan tentang kompetensi tersebut pada dasarnya adalah daya cakup, daya rasa, dan daya tindak seseorang yang siap untuk diaktualisasikan ketika menghadapi tantangan kehidupannya, baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang. Apabila dianalisis lebih lanjut, kompetensi ini terdiri atas beberapa aspek. Bloom, dkk (dalam Masnur 2008:15) menganalisis kompetensi ini menjadi tiga aspek, yang masing-masing mempunyai tingkatan berbeda, yaitu (1) kompetensi kognitif, (2) kompetensi afektif, dan (3) kompetensi psikomotor.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 dinyatakan bahwa : Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku seseorang. Menurut Lefrancois (1995:5) kompetensi merupakan kapasitas untuk melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan

menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya.

Dengan demikian bisa diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu. Kompetensi diartikan oleh Cowell (1998:95) sebagai suatu keterampilan/kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari: (1) penguasaan minimal kompetensi dasar, (2) praktik kompetensi dasar, dan (3) penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan. Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Kompetensi adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan yang dihadapi, sehingga kompetensi yang dimiliki dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Jadi, kompetensi merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

b. Standar Kompetensi

Menurut Marpendi (2003:15) bahwa "standar kompetensi adalah batas arah kemampuan yang harus dapat dilakukan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu". Berdasarkan pendapat Marpendi dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan standar kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan bidang keahlian. Adapun kompetensi di sini adalah kompetensi guru dalam proses pembelajaran ekonomi

Dalam pedoman penyelenggaraan sertifikasi guru dalam jabatan melalui jalur pendidikan (2008 : 4) secara utuh sosok kompetensi guru meliputi :

1. Pengenalan peserta didik secara mendalam
2. Penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah
3. Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan
4. Pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan

Pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pembelajaran kearah penciptaan dan peningkatan serangkaian kemampuan dan potensi siswa agar bisa mengantisipasi tantangan aneka kehidupannya. Ini berarti, apabila orientasi pembelajaran lebih ditekankan pada aspek pengetahuan dan target materi yang cenderung verbalitas dan kurang memiliki daya terap, saat ini lebih ditekankan pada aspek kompetensi dan target keterampilan. Melalui pembelajaran berbasis kompetensi ini, diharapkan mutu lulusan lebih bermakna dalam kehidupannya.

Pemerintah mengeluarkan peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional bab I pasal 1 ayat (4) dinyatakan standar kompetensi lulus adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam penelitian ini standar kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan program sertifikasi guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Dari empat kompetensi ini, siswa diminta persepsinya mengenai kompetensi pedagogik guru ekonomi, kompetensi kepribadian guru ekonomi, dan kompetensi profesional guru ekonomi.

c. Indikator Kompetensi Guru Lulusan Sertifikasi

Rambu-rambu penyusunan kurikulum sertifikasi guru melalui jalur pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional (2008 : 6) merumuskan indikator masing-masing kompetensi

yang harus dimiliki oleh lulusan program sertifikasi guru adalah sebagai berikut :

1) Kompetensi Pedagogik

Kemampuan adalah pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perencanaan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi proses dan hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi Kepribadian

Pemilik sifat-sifat kepribadian yang meliputi (a) berakhlak mulia, (b) arif dan bijaksana, (c) mantap, (d) berwibawa, (e) stabil, (f) dewasa, (g) jujur, (h) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (i) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, (j) mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan

3) Kompetensi Profesional

Kemampuan dalam mengevaluasi pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan seni yang dia punya meliputi penguasaan (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan mata pelajaran, (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran

4) Kompetensi Sosial

Kemampuan individu sebagai bagian dari masyarakat mencakup kemampuan untuk (a) berkomunikasi lisan, tulisan, atau isyarat, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, (d) bergaul secara satuan dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, (e) menetapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

2. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja Guru

Setiap individu yang diberi tugas atau kepercayaan untuk bekerja pada suatu organisasi tertentu diharapkan mampu menunjukkan kinerja yang memuaskan dan memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi tersebut.

Banyak pengertian yang diberikan oleh pakar mengenai definisi kata "kinerja". Semua definisi menyangkut dan mengarah pada suatu hasil yang diperlihatkan dan dikerjakan. Dari beberapa tafsiran tersebut diantaranya: Mulyasa (2004:136) mengartikan "*performance*" sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian hasil kerja atau unjuk kerja. Menurut Poerwadarminta (2004:89), kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam

melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Adapun pengertian kinerja yang dikemukakan oleh Hasibuan (2000:94) adalah prestasi kerja atau kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugasnya yang di bebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu.

Donnelly Gibson dan avich (1197:162) mengemukakan kinerja adalah merujuk kepada tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Hal tersebut dipertegas oleh Hunt dan Andasburn dalam Vietzal (2005:25) mengemukakan bahwa kinerja adalah suatu kualitas dan kuantitas dari pencapaian tugas baik yang dilakukan individu, kelompok, maupun organisasi. Marwansah dan mukaramah (2000:103) memberikan batasan mengenai, bahwa kinerja merupakan pencapaian prestasi seseorang berkenaan dengan tugas-tugas yang di bebankan kepadanya.

Dalam kajian yang berkenaan dengan profesi guru, Anwar (1986:22) memberikan pengertian kinerja sebagai “Seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang guru pada waktu memberikan pelajaran kepada siswanya”. Kinerja guru dapat dilihat saat dia melaksanakan interaksi belajar-mengajar dikelas termasuk persiapannya baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar.

Kartono (1994:52) mengemukakan kinerja adalah kondisi maksimum dari hasil kerja dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian kinerja merupakan suatu prestasi yang dicapai seseorang sesuai tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam waktu Yang ditentukan.

Kinerja ialah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan (Purwanto, 1997:35). Sedangkan Ahli lain berpendapat bahwa kinerja merupakan hasil dari fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu yang di dalamnya terdiri dari tiga aspek yaitu: Kejelasan tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya; Kejelasan hasil yang diharapkan dari suatu pekerjaan atau fungsi; Kejelasan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar hasil yang diharapkan dapat terwujud (Tempe, 1993:49).

Sedangan menurut Fatah (1996:53) menegaskan bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan. Kemudian, Gibson dkk (1992) menyatakan bahwa kinerja ialah produktivitas yang diinginkan seseorang dalam suatu pekerjaan yang dilakukannya. Prestasi kerja dalam hal ini ditentukan oleh interaksi seseorang terhadap kemampuan kerja, sehingga, yang dituntut pada seseorang dalam mengerjakan sesuatu ialah kemampuan, wawasan dan pengetahuan yang luas serta memadai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja ialah kuantitas serta kualitas dari hasil kerja dalam kurun waktu tertentu. Kinerja Guru ialah suatu pekerjaan yang dilaksanakan guru sebagai tenaga pendidik dan pengajar serta sebagai pengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurun waktu tertentu.

Kinerja guru adalah prestasi kerja yang dilakukan guru di sekolah dalam proses pembelajaran. Guru merupakan manajer dalam proses pembelajaran dengan tugas utama seorang guru di sekolah adalah melaksanakan pembelajaran, dalam hal ini meliputi kegiatan mengajar, mendidik dan melatih peserta didik dalam mencapai kedewasaan diri secara fisik dan mental. Prestasi kerja untuk tampil maksimal dalam tugas merupakan cerminan kinerja guru. Menurut Sastrohadiwiryo (2002:30), kinerja guru adalah hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam tugas dan pekerjaan yang diberikan kepadanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah hasil yang dicapai seorang guru dari suatu perbedaannya sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing dan fasilitator.

Adapun tugas pokok guru sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab, XI pasal 39 ayat 2 mengatakan bahwa, Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja seorang guru adalah prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik yang berkompetensi.

b. Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja merupakan faktor penting dalam pengendalian sebuah organisasi. Untuk melihat apakah seorang guru memiliki kinerja yang baik atau tidak dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan dari sebuah organisasi. Organisasi disini adalah sekolah yang merupakan tempat dari seorang guru menjalankan profesinya sebagai seorang pendidik. Kinerja guru sebagai seorang pendidik dapat diukur, serta untuk menilai berhasil atau tidaknya seorang guru dalam menjalankan strateginya untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka diperlukan suatu pengukuran kinerja yang merupakan alat kepala sekolah atau pengawas dalam mengevaluasi kinerja tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas pengukuran kinerja terdiri dari tiga unsur yaitu :

3. Unsur waktu, yaitu hasil-hasil yang dicapai dengan usaha tertentu dinilai dalam satu periode. Ukuran periode dapat menggunakan satuan jam, hari, bulan maupun tahun.

4. Unsur hasil, yaitu hasil tersebut merupakan hasil rata-rata pada akhir periode tersebut. Hal ini tidak berarti mutlak setengah periode harus memberikan hasil setengah dari keseluruhan.
5. Unsur metode, yaitu seorang guru harus menguasai betul dan bersedia mengikuti pedoman yang telah ditentukan, yaitu metode yang efektif dan efisien.

Penilaian kinerja (*Performance Appraisal*) adalah proses melalui bagaimana organisasi-organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi kerja karyawan. Menurut Handoko (2001) hal-hal yang berkenaan dengan penilaian kinerja pegawai dengan segala aspek yang ada di dalamnya terus menerus dikembangkan dalam rangka menemukan cara-cara efektif untuk meningkatkan kinerja pegawai. Penilaian kinerja merupakan faktor untuk dilakukan oleh pimpinan sebuah perusahaan atau organisasi guna menilai kemampuan dan keahlian yang ada pada pegawai yang bekerja.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melihat perkembangan perusahaan adalah dengan cara melihat hasil penilaian kinerja. Sasaran yang menjadi objek penilaian kinerja adalah kecakapan, kemampuan karyawan dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas yang di evaluasi dengan menggunakan tolak ukur tertentu secara objektif yang dilakukan secara berkala. Dari hasil penilaian dapat dilihat kinerja perusahaan.

Dharma (1991:54) mengemukakan bahwa hampir seluruh cara pengukuran kinerja mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : 1) Kuantitas yaitu jumlah yang dihasilkan, 2) Kualitas yaitu mutu yang

dihasilkan, 3) Ketepatan waktu yaitu sesuai atau tidaknya dengan waktu yang telah direncanakan.

Tidak semua criteria pengukuran kinerja dipakai dalam suatu penilaian kinerja karyawan ini harus di sesuaikan dengan jenis pekerjaan yang akan dimulai. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1979 tentang Penilaian pelaksanaan Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil, yang menyatakan unsur-unsur yang dinilai dalam Penilaian Pelaksanaan Pekerjaan adalah :

1. Kesetiaan
2. Prestasi kerja
3. Tanggung jawab
4. Tetaatan
5. Kejujuran
6. Kerja sama
7. Prakarsa
8. Kepemimpinan

Kinerja seseorang dipengaruhi oleh faktor kemampuan seseorang, factor pemahaman tentang prilaku apa yang diperlukan untuk mencapai prestasi tinggi atau kinerja yang baik.

a. Indikator Kinerja Guru

Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya

secara mutlak harus dilakukan. Bila guru diberikan tugas tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat menurunnya cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru. Menurut Pidarta (1999:125) bahwa moral kerja positif ialah suasana bekerja yang gembira, bekerja bukan dirasakan sebagai sesuatu yang dipaksakan melainkan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Moral kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Jadi kinerja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang sesuai dengan bidang kemampuannya. Hal ini dipertegas oleh Munandar (1992:56) yang mengatakan bahwa kemampuan bersama-sama dengan bakat merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi individu, sedangkan prestasi ditentukan oleh banyak faktor diantaranya kecerdasan.

Kemampuan terdiri dari berbagai macam, namun secara konkrit dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

- a. Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kegiatan mental, terutama dalam penguasaan sejumlah materi yang akan diajarkan kepada siswa yang sesuai dengan kurikulum, cara dan metode dalam menyampaikannya dan cara berkomunikasi maupun tehknik mengevaluasinya.

- b. Kemampuan fisik adalah kapabilitas fisik yang dimiliki seseorang terutama dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya. (Daryanto, 2001:62).

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab yang secara garis besar dapat dikelompokkan yaitu: (1). Guru sebagai pengajar, (2). Guru sebagai pembimbing dan (3). Guru sebagai administrator kelas. (Danim S, 2002:96).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan indikator kinerja guru antara lain :

- a. Kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar.
- b. Penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa
- c. Penguasaan metode dan strategi mengajar
- d. Pemberian tugas-tugas kepada siswa
- e. Kemampuan mengelola kelas
- f. Kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

Berkenaan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru, *Georgia Departemen of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). Alat penilaian kemampuan guru, meliputi: (1) rencana pembelajaran (*teaching*

plans and materials) atau disebut dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), (2) prosedur pembelajaran (*classroom procedure*), dan (3) hubungan antar pribadi (*interpersonal skill*). Untuk mengetahui seseorang mempunyai kinerja atau tidak maka dapat dilakukan melalui penilaian. Dalam penelitian ini, penelitian (*Performance appraisal*) dapat diartikan dengan membandingkan prestasi aktual guru dengan rencana prestasi yang diharapkan sekolah. Penilaian kinerja memainkan peranan penting dalam meningkatkan motivasi di tempat kerja. Guru menginginkan dan memerlukan penghargaan dengan kinerja dan penilaian menyediakan kesempatan untuk memberikan kompensasi kepada guru. Jika kinerja tidak sesuai dengan standar, maka penilaian memberikan kesempatan untuk meninjau kemajuan pegawai (guru) dan menyusun rencana peningkatan kinerja (Dessler, 1997:52).

Berdasarkan uraian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa untuk melihat kinerja seorang guru dapat dilihat melalui kualitas dan kuantitas hasil kerjanya dengan cara mengamati hal-hal yang dilakukan guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, mendidik, membimbing dan mengelola kelas. Selain dari itu kinerja guru dapat juga dilihat melalui kemampuan guru dalam melaksanakan pekerjaannya. Menurut Joni (1984:52) untuk mengukur kinerja guru dapat dilihat dari Indikator pada pelaksanaan proses belajar mengajar yang terdiri dari tahapan-tahapan yaitu: 1) Menyusun program pengajaran, 2) Pelaksanaan pengajaran, 3)

Pelaksanaan evaluasi belajar, 4) Melakukan analisis hasil evaluasi belajar, dan 5) Program perbaikan dan pengayaan

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

1. Kepribadian dan Dedikasi

Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah abstrak, yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Semakin baik kepribadian guru, semakin baik dedikasinya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru, ini berarti tercermin suatu dedikasi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

2. Pengembangan Profesi

Profesi guru semakin hari menjadi perhatian seiring dengan perubahan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang menuntut kesiapan agar tidak ketinggalan. Menurut Pidarta (1999:26) bahwa Profesi ialah suatu jabatan atau pekerjaan biasa seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lain. Tetapi pekerjaan itu harus diterapkan kepada masyarakat untuk kepentingan masyarakat umum, bukan untuk kepentingan individual, kelompok, atau golongan tertentu. Dalam melaksanakan pekerjaan itu harus memenuhi norma-norma itu. Orang yang melakukan pekerjaan profesi itu harus ahli, orang yang sudah memiliki daya pikir, ilmu dan keterampilan yang tinggi.

3. Kemampuan Mengajar

Untuk melaksanakan tugas-tugas dengan baik, guru memerlukan kemampuan merencanakan pengajaran, menuliskan tujuan pengajaran, menyajikan bahan pelajaran, memberikan pertanyaan kepada siswa, mengajarkan konsep, berkomunikasi dengan siswa, mengamati kelas, dan mengevaluasi hasil belajar

Kompetensi meliputi kemampuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, kemampuan dalam menganalisis, menyusun program perbaikan dan pengayaan, serta menyusun program bimbingan dan konseling sedangkan Kompetensi Penguasaan Pengetahuan adalah penguasaan terhadap kemampuan yang berkaitan dengan keluasan dan kedalaman pengetahuan.

4. Antar Hubungan dan Komunikasi

Guru dalam proses pelaksanaan tugasnya perlu memperhatikan hubungan dan komunikasi baik antara guru dengan Kepala Sekolah, guru dengan guru, guru dengan siswa, dan guru dengan personalia lainnya di sekolah. Hubungan dan komunikasi yang baik membawa konsekuensi terjalinnya interaksi seluruh komponen yang ada dalam sistem sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru akan berhasil jika ada hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswa sebagai komponen yang diajar. Kinerja guru akan meningkat seiring adanya kondisi hubungan dan komunikasi yang sehat di antara komponen sekolah sebab dengan pola hubungan dan komunikasi yang

lancar dan baik mendorong pribadi seseorang untuk melakukan tugas dengan baik.

5. Hubungan dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan serta kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama untuk masyarakat dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat ini sebagai usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta saling pengertian antara sekolah, personalia sekolah dengan masyarakat. Hal ini dipertegas Mulyasa (2003:98) bahwa Tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat dapat ditinjau dari dua dimensi yaitu kepentingan sekolah dan kebutuhan masyarakat.

6. Kedisiplinan

Kedisiplinan yang baik ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya akan memperlancar pekerjaan guru dan memberikan perubahan dalam kinerja guru ke arah yang lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Kondisi ini bukan saja berpengaruh pada pribadi guru itu sendiri dan tugasnya tetapi akan berimbas pada komponen lain sebagai suatu cerminan dan acuan dalam menjalankan tugas dengan baik dan menghasilkan hasil yang memuaskan.

7. Kesejahteraan

Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan kualitasnya sebab semakin sejahteranya seseorang makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kerjanya.

8. Iklim Kerja

Iklim sekolah memegang peran penting sebab iklim itu menunjukkan suasana kehidupan pergaulan dan pergaulan di sekolah itu. Iklim itu menggambarkan kebudayaan, tradisi-tradisi, dan cara bertindak personalia yang ada di sekolah khususnya kalangan guru-guru. Iklim ialah keseluruhan sikap guru-guru di sekolah terutama yang berhubungan dengan kesehatan dan kepuasan mereka.

c. Pentingnya Kinerja Guru

Kinerja guru pada dasarnya merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pengajar dan pendidik di sekolah yang dapat menggambarkan mengenai prestasi kerjanya dalam melaksanakan semua itu, dan hal ini jelas bahwa pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, tanpa memiliki keahlian dan kualifikasi tertentu sebagai guru. Kinerja Guru dalam melaksanakan peran dan tugasnya di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran dalam konteks sekarang ini memerlukan pengembangan dari perubahan ke arah yang lebih inovatif, kinerja inovatif guru menjadi hal

yang penting bagi berhasilnya implementasi inovasi pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan/pembelajaran.

Upaya untuk memperbaiki secara terus menerus kualitas pembelajaran perlu menjadi suatu sikap profesional sebagai pendidik, ini berarti bahwa upaya untuk mengembangkan hal-hal yang inovatif mesti menjadi konsep guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, kreativitas dan kinerja inovatif menjadi amat penting, terlebih lagi dalam konteks globalisasi dewasa ini yang penuh dengan persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga Kinerja inovatif termasuk bagi guru perlu terus di dorong dan dikembangkan, terlebih lagi bila mengingat berbagai tuntutan perubahan yang makin meningkat.

3. Sertifikasi Guru

a. Pengertian Sertifikasi

Sesuai dengan yang diamanatkan Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003, Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 dan peraturan pemerintah tahun 2005 bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Persyaratan kualifikasi akademik guru adalah S1/D-IV yang dibuktikan dengan ijazah sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan formal ditempat penugasan. Persyaratan kompetensi guru mencakup penguasaan kompetensi pedagogik, profesioal, kepribadian, dan sosial yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang diperoleh melalui sertifikasi. Sertifikasi

guru sebagai upaya peningkatan mutu guru yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan.

Sertifikasi guru dilaksanakan melalui jalur penilaian portofolio dan jalur pendidikan. Dalam konteks sertifikasi guru, portofolio adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai selama menjalankan tugas sebagai guru. Penilaian portofolio berdasarkan pada urutan prioritas masa kerja sebagai guru, usia, pangkat/golongan, beban mengajar, tugas tambahan, dan prestasi kerja.

Dengan persyaratan tersebut diperlukan waktu yang cukup lama bagi guru muda yang berprestasi untuk mengikuti sertifikasi. Oleh sebab itu perlu dilaksanakan sertifikasi guru yang mampu mengakomodasi guru-guru muda yang berprestasi yaitu melalui jalur pendidikan. Pelaksanaan sertifikasi melalui jalur pendidikan ini adalah Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang terakreditasi dan ditetapkan pemerintah yang dalam hal ini adalah Universitas Negeri Padang bersama dengan LPTK Mitra (Universitas Bung Hatta dan STKIP PGRI Sumbar)

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sertifikasi guru adalah pemberian sertifikat pendidik bagi guru. Tujuan dari sertifikasi adalah untuk meningkatkan mutu guru.

b. Dasar Hukum

Sertifikasi guru sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan mutu layanan dan hasil pendidikan di Indonesia, diselenggarakan berdasarkan landasan hukum yang tercantum dalam pedoman sertifikasi guru dalam jabatan melalui penilaian portofolio untuk guru (2008 : 2) sebagai berikut:

1. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Pendidikan
5. Fatwa/Pendapat Hukum Menteri Hukum Dan Hak Azasi Manusia No I.U.M.01.02-253
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan
7. Peraturan Mendiknas Nomor 40 tahun 2007 tentang sertifikasi guru dalam jabatan melalui jalur pendidikan
8. Keputusan Mendiknas Nomor 056/0/2007 tentang pembentukan Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG)
9. Keputusan Mendiknas no. 057/0/2007 tentang penetapan perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi guru dalam jabatan

c. Program Sertifikasi Guru

Program sertifikasi guru terdiri dari dua jalur yaitu :

1) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru.

Komponen penilaian portofolio

- (1) Kualifikasi akademik adalah ijazah pendidikan tinggi yang dimiliki oleh guru pada saat yang bersangkutan mengikuti sertifikasi. Bukti fisik kualifikasi akademik berupa ijazah atau sertifikat diploma.
- (2) Pendidikan dan pelatihan adalah kegiatan pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti oleh guru dalam rangka pengembangan atau peningkatan kompetensi selama melaksanakan tugas sebagai pendidik, baik pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional maupun internasional. Bukti fisik untuk pelatihan / workshop berupa sertifikat / piagam disertai hasil karya.
- (3) Pengalaman mengajar adalah masa kerja sebagai guru pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan formal tertentu. Bukti fisik dari komponen pengalaman mengajar ini berupa surat keputusan, surat tugas, atau surat keterangan yang dilengkapi dengan bukti lain yang relevan dari lembaga yang berwenang.

- (4) Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah persiapan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk satu topik atau kompetensi tertentu. Bukti fisik perencanaan pembelajaran berupa dokumen perencanaan pembelajaran (RPP/RP/SP) hasil karya guru yang bersangkutan sebanyak lima satuan yang berbeda. Pelaksanaan pembelajaran adalah kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Bukti fisik pelaksanaan pembelajaran berupa dokumen hasil penilaian oleh kepala sekolah atau pengawas terhadap kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.
- (5) Penilaian dari atasan atau pengawas adalah penilaian atasan terhadap kompetensi kepribadian dan sosial. Aspek yang dinilai meliputi (1) ketaatan menjalankan agama, (2) tanggung jawab, (3) kejujuran, (4) kedisiplinan, (5) keteladanan, (6) etos kerja, (7) inovasi dan kreatifitas, (8) kemampuan menerima kritik dan saran, (9) kemampuan berkomunikasi, dan (10) kemampuan bekerjasama.
- (6) Prestasi akademik adalah prestasi yang dicapai guru dalam pelaksanaan tugasnya sebagai agen pembelajaran yang mendapat pengakuan dari lembaga atau panitia penyelenggara, baik tingkat kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik komponen ini berupa

sertifikat, piagam/surat keterangan disertai bukti relevan yang dikeluarkan oleh lembaga/panitia penyelenggara

- (7) Karya pengembangan profesi adalah hasil karya atau aktifitas guru yang menunjukkan adanya upaya pengembangan profesi. Komponen ini meliputi buku yang dipublikasikan, artikel, reviewer buku, modul, media, laporan penelitian, karya teknologi. Bukti fisik karya pengembangan profesi berupa sertifikat/piagam/surat keterangan dari pejabat yang berwenang yang disertai dengan bukti fisik yang berupa buku, artikel, deskripsi/foto hasil karya, laporan penelitian, dan bukti fisik lainnya yang relevan
- (8) Keikutsertaan dalam forum ilmiah adalah partisipasi guru dalam forum ilmiah (seminar, semiloka, simposium, sarasehan, diskusi panel), pada tingkat kecamatan kabupaten/kota, provinsi nasional, dan internasional, baik sebagai narasumber, pemakalah, maupun sebagai peserta. Bukti fisik keikutsertaan forum ilmiah berupa makalah dan sertifikat/piagam.
- (9) Pengalaman organisasi dibidang kependidikan dan sosial adalah keikutsertaan guru menjadi pengurus organisasi kependidikan atau organisasi sosial pada tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, nasional, atau internasional, dan/atau mendapat tugas tambahan. Bukti

fisik komponen ini adalah foto kopi surat keputusan atau surat keterangan.

(10) Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan adalah penghargaan yang diperoleh guru atas dedikasinya dalam pelaksanaan tugas sebagai agen pembelajaran dan memenuhi kriteria kuantitatif (lama waktu, hasil, lokasi), dan kualitatif (komitmen, etos kerja), baik pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional. Bukti fisik komponen ini berupa sertifikat, piagam, atau surat keterangan yang di keluarkan oleh pihak yang berwenang.

Apabila guru yang mengikuti program sertifikasi dengan penilaian portofolio dinyatakan tidak lulus, maka guru tersebut dapat diklat atau pelatihan untuk dapat lulus disertifikasi.

Sertifikasi guru melalui Pelaksanaan pendidikan Dan Pelatihan profesi Guru (PLPG) atau diklat sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu layanan dan hasil pendidikan di Indonesia. Tujuan PLPG adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk meningkatkan kompetensi guru yang belum lulus dalam penilaian portofolio
- (2) Untuk menentukan kelulusan peserta sertifikasi guru yang belum lulus dalam penilaian portofolio

Peserta PLPG adalah guru peserta sertifikasi yang belum lulus pada penilaian portofolio dan direkomendasikan untuk mengikuti PLPG

oleh Rayon Universitas Negeri Padang dan LPTK Mitra sebagai LPTK penyelenggara sertifikasi bagi guru. Mengingat banyaknya jumlah peserta diklat yang berasal dari berbagai bidang studi dan satuan pendidikan (PAUD /TK, SD, SMP, SMA, SMK, SLB / SDLB), maka peserta diklat dibagi kedalam beberapa priode (kuota) dan angkatan sesuai dengan kapasitas/lokasi Diklat dengan mempertimbangkan proporsi bidang studi, satuan pendidikan dan daerah (Kabupaten/Kota). Semua peserta tersebut didistribusikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

2). Jalur Pendidikan

Sertifikasi guru melalui jalur pendidikan adalah proses pemberian sertifikat pendidik bagi guru melalui pendidikan selama-lamanya 2 semester (Parmendiknas nomor 40 Tahun 2007 Tentang Sertifikasi Bagi Guru Melalui Jalur Pendidikan). Pendidikan tersebut diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang ditetapkan oleh pemerintah (Keputusan Mendiknas nomor 122/0/2007 tentang penetapan perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi melalui jalur pendidikan).

Sebagaimana yang tertulis dalam rambu-rambu penyusunan dan kurikulum sertifikasi guru melalui jalur pendidikan (2008:5) Secara umum program ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai pendidik profesional. Secara khusus (dalam rambu-rambu penyusunan kurikulum sertifikasi guru melalui jalur pendidikan 2008:10) program ini bertujuan untuk :

- a) Meningkatkan penguasaan bidang ilmunya
- b) Memantapkan kemampuan mengajar guru
- c) Mengembangkan kompetensi guru secara holistik sehingga mampu bertindak secara profesional.
- d) Meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan penelitian dan kegiatan ilmiah lainnya, serta memanfaatkan teknologi komunikasi informasi untuk kepentingan pembelajaran dan perluasan wawasan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa program sertifikasi guru terdiri dari dua jalur yaitu jalur penilaian portofolio dan jalur pendidikan. Peserta yang tidak lulus dengan jalur penilaian portofolio maka akan diberikan diklat untuk dapat lulus sertifikasi. Sedangkan jalur pendidikan, guru mengikuti perkuliahan selama dua semester untuk dapat lulus sertifikasi.

d. Indikator Sertifikasi Guru

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan indikator untuk sertifikasi guru adalah sebagai berikut :

- 1) Penilaian portofolio, apabila tidak lulus dengan penilaian portofolio maka guru akan diberikan diklat
- 2) Jalur pendidikan

4. Persepsi Siswa

a. Pengertian persepsi

Persepsi berasal dari bahasa inggris yaitu "*perception*" yang berarti sebagai tanggapan atau daya memahami atau menanggapi sesuatu. Menurut Mahmud mengatakan (1989:132) persepsi adalah interpretasi yang datang dari indera, pemberian arti terhadap stimulus indrawi dan

sebagian dari cara seseorang menyusun informasi tersebut ataupun pengetahuan yang sudah dimiliki.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas menekankan pada proses yang membandingkan dan menginterpretasikan semua informasi yang diterima melalui alat indera kemudian dihubungkan dengan pengalaman masa lalu ataupun dengan pendidikan yang dimiliki dengan demikian berarti terjadinya suatu peristiwa dan proses pemberian makna terhadap informasi dan rangsangan yang masuk.

Lebih luas persepsi menurut Slameto (2003 : 102) adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk stimulus yang merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Pangewa (2004 : 54) sebagai berikut :

Persepsi berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang objek atau peristiwa atau kejadian pada saat tertentu. Sehingga terjadi, sejak stimulus menggerakkan indera. Selanjutnya persepsi meliputi juga proses kognisi (pengetahuan) yang mencakup seleksi dan mengorganisasi serta menafsirkan objek atau peristiwa atau kejadian dari sudut pengalaman yang bersangkutan.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan persepsi adalah proses masuknya informasi ke dalam otak manusia, serta menafsirkan objek, peristiwa, kejadian dari pengalaman yang dilalui. Selanjutnya Nasution (1982 : 562) mengemukakan persepsi adalah opini, tanggapan atau anggapan terhadap suatu peristiwa atau kejadian.

Selanjutnya Rahmad mengatakan (1989:64) persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi kemudian menafsirkan pesan atau persepsi adalah memberikan makna pada stimulus indrawi.

Melihat pengertian di atas dapat diketahui bahwa persepsi tersebut menjelaskan pengalaman suatu objek atau suatu peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh oleh seseorang dengan disimpulkan atau dirafsirkan.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa seseorang dalam mempersepsikan, menjelaskan dan memberi arti kepada suatu rangsangan atau objek selalu menggunakan inderanya yaitu melalui pendengaran, perasaan, meraba, penciuman, penglihatan serta pemikiran sehingga dapat mengemukakan pendapat, tanggapan, pandangan tersebut dapat berupa penilaian yang menyenangkan, menyedihkan, menolak atau menerima sesuatu yang dipersepsinya.

Intensitas penggunaan indera tersebut dapat mempengaruhi persepsi seseorang, oleh karena itu setiap individu yang mempunyai pengalaman dan latar belakang berbeda maka hasil persepsinya akan berbeda pula.

b. Perbedaan Persepsi Siswa

Persepsi adalah pandangan seseorang terhadap apa yang dilihat oleh siswa itu sendiri. Pandangan ini adalah hasil dari interaksi antara siswa dengan situasi yang melibatkan siswa tersebut. Menurut Thoha

(1996:123) persepsi adalah proses kognitif yang dialami semua orang dalam memahami informasi tentang lingkungan baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan dan perasaan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa, persepsi adalah tanggapan atau pandangan langsung tentang sesuatu berdasarkan pengamatan terhadap suatu objek dan pengalaman yang dihadapi sehingga timbul penafsiran informasi atau pesan dari objek tersebut, dalam penelitian ini yang menjadi objek pengamatan adalah kompetensi guru ekonomi dalam proses pembelajaran.

Siswa mempunyai persepsi yang berbeda terhadap suatu objek yang diamati, sesuai dengan pendapat Surakhman (1993 : 67) yang menyatakan setiap manusia mempunyai cara pandang yang berbeda pada setiap persoalan dengan manusia lain. Manusia hanya memperhatikan reaksi tertentu terhadap aspek hidup yang mempunyai makna tertentu baginya.

Setiap individu dalam mengamati atau memandang keadaan tertentu pada dasarnya mempunyai perbedaan yang mengakibatkan reaksi terhadap suatu objek yang sama juga berbeda. Dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa dimana guru memberikan materi pelajaran sedangkan siswa menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran tersebut dapat memunculkan berbagai persepsi siswa terhadap gurunya.

Banyak faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang seperti pengalaman, perasaan, dan prasangka. Menurut Oskan (dalam Wahyudin 1976 : 17) persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- a) Ciri khas suatu objek stimulus, yang antara lain terdiri dari objek tersebut. Bagi orang yang mempersepsinya, arti emosional seberapa jauh objek tersebut merupakan suatu yang menyenangkan bagi seseorang, pengenalan seseorang terhadap objek tersebut dan intensitas hubungan seseorang terhadap objek
- b) Kepribadian, termasuk didalamnya ciri khas individu seperti kecerdasan, minat, emosi dan lain-lain.
- c) Pengaruh kelompok, artinya respon orang lain dapat memberi arah suatu tingkah laku
- d) Perbedaan latar belakang kultural

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan penilaian seseorang terhadap suatu objek, sehingga persepsi siswa terhadap objek yang dilihatnya berbeda satu dengan yang lainnya. Kompetensi yang dimiliki guru, siswa akan menanggapinya dengan berbeda-beda. Sebagian siswa mempersepsi kompetensi guru yang telah disertifikasi baik, dan sebagian lainnya mempersepsi kompetensi guru yang telah disertifikasi tidak baik. Begitu pula sebaliknya sebagian siswa mempersepsi kompetensi guru yang belum disertifikasi baik, dan sebagian lainnya mempersepsi kompetensi guru yang belum disertifikasi tidak baik.

5. Teori Belajar Yang Melandasi Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang guru untuk melalui tahap-tahap ini adalah sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik guru harus berupaya dengan optimal mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik, demi mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh E.Mulyasa (2007), bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik. Untuk mampu melakukan proses pembelajaran ini si guru harus mampu menyiapkan proses pembelajarannya.

Proses pembelajaran yang akan disiapkan oleh seorang guru hendaknya terlebih dahulu harus memperhatikan teori-teori yang melandasinya, dan bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran. Berikut ini kita akan membahas teori-teori belajar dan implikasinya dalam proses pembelajaran.

Diantaranya :

1) Teori Gagne

Gagne beranggapan bahwa hirarki belajar itu ada, sehingga penting bagi guru untuk menentukan urutan materi belajar yang harus diberikan. Materi-materi yang berfungsi prasyarat harus diberikan terlebih dahulu. Keberhasilan

siswa belajar kemampuan yang lebih tinggi, ditentukan oleh apakah siswa itu memiliki kemampuan belajar yang lebih rendah atau tidak.

Menurut Gagne ada 8 tipe belajar, yaitu:

- belajar isyarat;
- belajar stimulus respon
- belajar merangkaikan
- belajar asosiasi verbal
- belajar diskriminasi
- belajar konsep
- belajar prinsip/hukum
- belajar pemecahan masalah

Kemampuan manusia sebagai tujuan belajar menurut Gagne dibedakan menjadi 5 kategori, yaitu : (a) keterampilan intelektual; (b) informasi verbal; (c) strategi kognitif; (d) keterampilan

Implikasi teori Gagne di dalam proses pembelajaran.

Untuk mencapai hasil belajar yang demikian maka proses belajar mengajar harus memperhatikan kejadian instruksional yang meliputi (1) menarik perhatian, (2) menjelaskan tujuan, (3) mengingat kembali apa yang telah dipelajari, (4) memberikan materi pelajaran, (5) memberi bimbingan belajar, (6) memberi kesempatan, (7) memberi umpan balik tentang benar tidaknya tindakan yang dilakukan, (8) menilai hasil belajar, dan (9) mempertinggi retensi dan transfer.

2) Teori Piaget

Prinsip teori Piaget, (a) manusia tumbuh beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan fisik, kepribadian, sosioemosional, kognitif, dan bahasa; (b) pengetahuan datang melalui tindakan; (c) perkembangan kognitif sebagian besar tergantung seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Piaget perkembangan kognitif pada anak secara garis besar sebagai berikut: (a) periode sensori motor (0-2 tahun); (b) periode praoperasional (2-7 tahun); (c) periode operasional konkrit (7-11 tahun); (d) periode operasi formal (11-15 tahun).

Konsep-konsep dasar proses organisasi dan adaptasi intelektual menurut Piaget, yaitu :

- skemata, dipandang sebagai sekumpulan konsep;
- asimilasi, peristiwa mencocokkan informasi baru dengan informasi lama yang sudah dimiliki oleh seseorang;
- akomodasi, terjadi apabila antara informasi baru dan lama yang semula tidak cocok kemudian dibandingkan dan disesuaikan dengan informasi lama; dan
- equilibrium (keseimbangan), bila keseimbangan tercapai maka siswa mengenal informasi baru

Implikasi teori Piaget dalam Proses Pembelajaran, yaitu :

- Memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya tetapi juga prosesnya

- Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, penyajian pengetahuan jadi tidak mendapat tekanan
- Memaklumi adanya perbedaan individual, maka kegiatan pembelajaran diatur dalam bentuk kelompok kecil
- Peran guru sebagai seorang yang mempersiapkan lingkungan yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman yang luas

3) Teori Bruner

Teori Bruner hampir serupa dengan teori Piaget, Di dalam teorinya Bruner mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak mengikuti 3 tahap representasi yang berurutan, yaitu: (a) enactive representation, segala pengertian anak tergantung kepada responnya; (b) iconic representation, pola berfikir anak tergantung kepada organisasi visual (benda-benda yang konkrit) dan organisasi sensorisnya; dan (c) symbolic representation, anak telah memiliki pengertian yang utuh tentang sesuatu hal, pada priode ini anak telah mampu mengutarakan pendapatnya dengan bahasa.

Berbeda dengan Piaget, Bruner memiliki pandangan yang lain tentang peranan bahasa dalam perkembangan intelektual anak. Bruner berpendapat meskipun bahasa dan pikiran berhubungan, tetapi merupakan dua sistem yang berbeda. Bahasa merupakan alat *berfikir dalam* yang berbentuk pikiran. Dengan kata lain proses berfikir adalah akibat bahasa dalam yang berlangsung dalam benak siswa.

Bruner juga berpendapat bahwa kesiapan adalah penguasaan keterampilan sederhana yang memungkinkan seseorang menguasai

keterampilan lebih tinggi. Menurut Bruner kita tidak boleh menunggu datangnya kesiapan, tetapi harus membantu tercapainya kesiapan itu. Tugas orang dewasa adalah mengajarkan kesiapan itu pada anak. Berhubungan dengan proses belajar Bruner dikenal dengan *belajar penemuannya* (discovery learning).

Implikasi Teori Bruner dalam proses pembelajaran adalah : (a) menghadapkan anak pada suatu situasi yang membingungkan atau suatu masalah; (b) anak akan berusaha membandingkan realita di luar dirinya dengan model mental yang telah dimilikinya; dan (c) dengan pengalamannya anak akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka untuk mencapai keseimbangan di dadalam benaknya. Untuk itu siswa akan mencoba melakukan sintesis, analisis, menemukan informasi baru dan menyingkirkan informasi yang tak perlu.

4) Teori Ausubel

Ausubel berpendapat bahwa belajar penemuan itu penting, tetapi dalam beberapa situasi tidak efisien, ia lebih menekankan guru sentral, sehingga Ausubel kurang menekankan belajar aktif. Penekanannya pada *ekpositorik*. Ausubel menekankan pengajaran verbal yang bermakna (meaningful verbal instruction).

Menurut Ausubel, setiap ilmu mempunyai struktur konsep-konsep yang membentuk dasar sistem informasi ilmu tersebut. Semua konsep berhubungan satu sama lain (organiser). Struktur konsep dari setiap bidang dapat diidentifikasi dan diajarkan kepada semua siswa dan menjadi sitem proses

informasi mereka yang disebut dengan *peta intelektual*. Peta intelektual ini dapat digunakan untuk menganalisa domain tertentu dan untuk memecahkan masalah-masalah yang berhubungan erat dengan aktivitas domain tersebut. Belajar adalah mencocokkan konsep dalam suatu pokok bahasan ke dalam sistem yang dimilikinya untuk kemudian menjadi miliknya dan berguna baginya.

5) Teori Vygotsky

Teori Vygotsky beranggapan bahwa pembelajaran terjadi apabila anak-anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya, atau tugas-tugas itu berada dalam *zone of proximal development*. Zone of proximal development maksudnya adalah perkembangan kemampuan siswa sedikit di atas kemampuan yang sudah dimilikinya. Selanjutnya Vygotsky lebih menekankan *scaffolding*, yaitu memberikan bantuan penuh kepada anak dalam tahap-tahap awal pembelajaran yang kemudian berangsur-angsur dikurangi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya.

6) Teori Konstruktivis

Ide-ide Piaget, Vygotsky, Bruner dan lain-lain membentuk suatu teori pembelajaran yang dikenal dengan teori konstruktivis. Ide utama teori ini adalah: (a) siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri; (b) agar benar-benar dapat memahami dan dapat menerapkan pengetahuan siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya

sendiri; (c) belajar adalah proses membangun pengetahuan bukan penyerapan atau absorpsi; dan (d) belajar adalah proses membangun pengetahuan yang selalu diubah secara berkelanjutan melalui asimilasi dan akomodasi informasi baru.

Menurut Suradijono dalam Herawati Susilo (2000), pembelajaran adalah kerja mental aktif, bukan menerima pengajaran dari guru secara pasif. Guru berperan memberi dukungan, tantangan berfikir, melayani sebagai pelatih namun siswa tetap kunci pembelajaran

Implikasi teori konstruktivis dalam proses pembelajaran adalah :

- Memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar hasilnya saja.
- Mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri, keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- Menekankan pembelajaran top-down mulai dari yang kompleks ke sederhana, dari pada bottom-up dari yang sederhana bertahap berkembang ke kompleks
- Menerapkan pembelajaran kooperatif
- Ilustrasi pada gambar berikut akan memperlihatkan suasana proses belajar yang merupakan implikasi teori konstruktivisme.

6. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Sebelum membahas mengenai motivasi belajar terlebih dahulu dikemukakan pengertian dari motivasi. Menurut Hutauruk (1999):

“Motivasi adalah tingkat keinginan untuk bekerja dari anggota organisasi atau sistem sosial”, Sedangkan menurut Wahjosumidjo (1984:177); “Motivasi adalah dorongan yang timbul pada seseorang untuk berperilaku, dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Secara umum Siagian (1989:173) mengemukakan bahwa:

“Motivasi merupakan daya pendorong yang mengakibatkan seseorang atau anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian dan keterampilan untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang timbul pada seseorang untuk membuat perubahan dan pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Jadi motivasi dibutuhkan setiap orang dalam melakukan aktivitasnya, begitu pula dalam belajar. Setiap orang yang belajar membutuhkan motivasi agar didalam melakukan kegiatan belajarnya dalam berjalan dengan optimal.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1994) yakni bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Sejalan dengan itu Winkel (1984) yang dikutip Hadiyanto (1997) mendefinisikan bahwa “motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh mahasiswa tercapai”.

Dari pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa adalah daya pendorong dan penggerak pada diri seseorang yang menyebabkan ia mau belajar.

Ada beberapa hal yang merupakan manfaat dari motivasi terutama motivasi belajar siswa. Menurut Slameto (1988:177) menyatakan bahwa “manfaat motivasi bagi siswa adalah : (1) menggairahkan siswa, (2) memberikan harapan realisasi bagi siswa, dan (3) memberikan inisiatif bagi siswa”.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat motivasi adalah dapat menimbulkan semangat bagi siswa dalam proses belajar mengajar dan dapat merangsang secara spontan bagi pribadi siswa.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi dalam belajar

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Mudjiono dan Dimiyati (1994:89), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi antara lain : 1) cita-cita atau aspirasi siswa; 2) kemampuan siswa; 3) kondisi siswa; 4) kondisi lingkungan siswa; 5) unsur-unsur dinamis siswa dalam pembelajaran; dan 6) upaya guru dalam membelajarkan siswa.

1. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi siswa dalam belajar akan timbul karena keinginan untuk memperoleh sesuatu. Keberhasilan untuk mencapai keinginan tersebut menimbulkan semangat untuk lebih giat

melakukan segala hal agar tujuan tercapai. Timbulnya cita-cita diiringi oleh perkembangan akal, moral, sosial, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan serta perkembangan pribadinya.

2. Kemampuan siswa

Keinginan seorang siswa perlu disertai dengan kemampuan yang dimilikinya, karena kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

3. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Siswa akan mengalami gangguan dengan motivasi dan semangat belajarnya jika terdapat gangguan pada salah satu aspek tersebut, yakni baik gangguan pada jasmani maupun gangguan pada rohaninya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mudjiono dan Dimiyati (1994) menyatakan bahwa “seseorang yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar, sebaliknya, seorang siswa yang kenyang, sehat dan gembira akan mudah memusatkan perhatian”.

4. Kondisi lingkungan siswa

Kondisi lingkungan siswa meliputi sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat serta pergaulan dengan teman. Keseluruhan lingkungan tersebut sangat berpengaruh dalam menunjang kelancaran belajar dan menumbuhkan motivasi belajar siswa.

5. Unsur-unsur dinamis siswa dalam pembelajaran

Dalam pengajaran guru hendaknya dapat memanfaatkan segala fasilitas penunjang yang dapat mendinamiskan pembelajaran sehingga menimbulkan ketertarikan pada siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Mudjiono dan Dimiyati (1994:91) menyatakan bahwa pembelajaran yang semakin berkembang, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat dibangun, merupakan kondisi yang bagus bagi pembelajaran. Jadi sebagai Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan fasilitas-fasilitas penunjang seperti surat kabar, majalah, siaran radio, TV dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar siswanya.

6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Peranan guru dalam memotivasi siswa dalam belajar diharapkan dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif siswa agar selalu tekun dalam belajar. Disinilah dituntut upaya guru agar mampu menimbulkan motivasi belajar siswanya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan siswa dorongan dan semangat, baik dengan memberikan pujian atau bahkan hukuman. Selain itu, dengan meningkatnya motivasi siswa dalam belajar maka diharapkan mutu pendidikan juga akan meningkat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Veri Yanti lulusan Fakultas MIPA Universitas Negeri Padang tahun 2000 yang berjudul *Persepsi Siswa Terhadap Sikap Guru Dalam Proses Pembelajaran Matematika Serta Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I SMU Negeri 8 Padang*. Hasil penelitiannya adalah adanya pengaruh yang diberikan variabel persepsi siswa terhadap sikap guru dalam proses pembelajaran Matematika. Persepsi siswa terhadap sikap guru mengajar memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil belajar matematika, artinya semakin tinggi persepsi siswa terhadap sikap guru dalam mengajar semakin tinggi pula hasil belajar Matematika. Dari penelitian Veri Yanti dapat disimpulkan bahwa siswa mempunyai persepsi yang positif terhadap guru Matematika yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa kelas I SMU Negeri 8 Padang.

C. Kerangka Konseptual

Sesuai dengan kajian teori dan latar belakang pemilihan yang telah dinyatakan pada bagian terdahulu terlihat bahwa guru dituntut untuk melakukan pembaharuan dalam kegiatan pembelajaran dan mampu memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Salah satu cara membuktikan standar kompetensi guru adalah dengan sertifikasi guru.

Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian mengenai kompetensi guru Ekonomi yang telah disertifikasi dengan kompetensi guru Ekonomi yang belum disertifikasi.

Kemudian penulis akan meminta persepsi siswa yang belajar dengan guru Ekonomi yang telah disertifikasi dengan guru Ekonomi yang belum disertifikasi dengan penyebaran kuisisioner dengan soal yang sama sehingga terdapat skor persepsi, dari skor tersebut peneliti dapat membandingkan persepsi siswa tentang kompetensi guru Ekonomi yang telah disertifikasi dengan kompetensi guru ekonomi yang belum disertifikasi. Sehingga diharapkan terdapatnya perbedaan persepsi siswa tentang kompetensi guru ekonomi yang telah disertifikasi dengan guru Ekonomi yang belum disertifikasi.

Untuk lebih memahaminya maka digambarkan pada kerangka konseptual sebagai berikut



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Konseptual.

D. Hipotesis

Hermawan (1995:40) menyatakan hipotesis adalah jawaban sementara suatu masalah penelitian, hipotesis hendaknya berisi peubah yang dapat diukur atau dibandingkan. Hipotesis yang dapat dirumuskan dari uraian di atas adalah: “Terdapat perbedaan persepsi siswa tentang kompetensi guru ekonomi yang telah disertifikasi dengan kompetensi guru ekonomi yang belum disertifikasi”.

Jika ditulis secara statistik maka hipotesis penelitian ini adalah:

$$H_a : \mu_1 > \mu_2 \text{ (Terdapat perbedaan)}$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan antara kompetensi guru ekonomi yang telah disertifikasi dengan kompetensi guru ekonomi yang belum disertifikasi di Kota Padang. Siswa mempersepsi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional guru ekonomi yang telah disertifikasi dengan yang belum disertifikasi tidak jauh berbeda.
2. Persepsi siswa tentang kompetensi guru ekonomi yang telah disertifikasi dengan kompetensi guru ekonomi yang belum disertifikasi di Kota Padang termasuk dalam kategori baik

B. Saran

Saran yang dapat penulis berikan pada penelitian ini yaitu berupa kritikan terhadap proses sertifikasi guru antara lain yaitu :

1. Terkait dengan tidak terdapatnya perbedaan persepsi siswa tentang kompetensi guru ekonomi yang telah disertifikasi dengan kompetensi guru ekonomi yang belum disertifikasi, diharapkan agar sertifikasi guru benar-benar dapat meningkatkan kompetensi guru ekonomi dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang belajar dengan guru ekonomi yang telah disertifikasi dengan guru ekonomi yang belum disertifikasi memiliki persepsi yang berbeda mengenai kompetensi guru.

Diharapkan dengan perbedaan kompetensi tersebut siswa dapat memahami kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ekonomi yang telah lulus sertifikasi.

2. Di masa yang akan datang, peneliti dengan topik yang sama perlu dilakukan kembali dengan desain penelitian yang lebih baik. Hal ini berguna untuk menyempurnakan dan memperkuat hasil penelitian ini bahkan mungkin membantah hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rieneka Cipta
- 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Bismoko, J., *Standarisasi dan Sertifikasi Guru: Modern, Sektarian, Politis, Kedaulatan Rakyat*, Kolom OPINI, 3 Desember 2005.
- Diknas. 2005. *Peraturan Pemerintah No 19 thn 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional*. Bandung. Fokus Media
- Hamalik, Umar. (2005). *Manajemen Pelatihan Keterampilan Pendekatan Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Guy R. Lefrancois, 1995. *Theories of Human Learning* (Kro: Kros Report, 1995)
- Listiyono, Agus, *Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Guru*, From:<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0311/03/Didaktika/659708.htm>. akses, Rabu, 13 April 2005.
- Marpendi, D. 2003. *Pola Induk Sistem Pengujian Sistem KBM Berbasis Kemampuan Dasar*. Jakarta. Depdiknas
- Muslich, Masnur. 2008. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Konsektual*. Jakarta : Bumi Aksara
- 2007. *Setifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Neni, Triana. 2008. *Perbedaan Persepsi Akuntansi Pendidik, Akuntansi Puplik, Dan Mahasiswa Akuntansi Terhadap Etika Profesi Akuntansi*. Skripsi S1. Padang : Universitas Negeri Padang
- Panitia Sertifikasi Guru. 2007. *Pelaksanaan Dan Latihan Profesi Guru* (Buku Panduan), Padang : Universitas Negeri Padang
- Panitia Sertifikasi Guru. 2008. *Pedoman Penyelenggaraan Sertifikasi Guru Dalam jabatan melalui jalur pendidikan*, Padang : Universitas Negeri Padang
- Pangewa, Maharuddin. 2004. *Prilaku Keorganisasian*. Depdiknas : Jakarta